



Peran Dakwah *a Letter to Allah* dalam Pengamalan Agama Melalui Do'a

Mulki B. Azkiani, Asep Ahmad Siddiq*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 24/8/2022

Revised : 16/12/2022

Published : 27/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 117 - 124

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

a Letter to Allah merupakan kelas daring yang menyelami makna 40 doa Robbana di dalam Al-Qur'an. Disajikan secara daring melalui laman sekaligus aplikasi Mosfeed versi premium yang dilengkapi fitur penyimpanan video sehingga pengguna dapat memutar ulang kelas ALETTA di manapun selama terkoneksi dengan jaringan internet. Mampu menghadirkan kelas yang nyaman bagi mata dan telinga tanpa melanggar syariat Islam adalah prinsip bagi tim pembuat kelas ALETTA yakni Syameela. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis induktif dan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: Peran dakwah kelas ALETTA dalam pengamalan agama melalui doa terhadap peserta dicermati dari (1) proses dakwah yang dilakukan Syameela berbasis riset-inovasi terdiri dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi; (2) pemahaman peserta atas doa Robbana serta berbagai faktor penting terkait doa; (3) dampak ALETTA bagi peserta mengubah pemaknaan, pengalaman, dan pengamalan dalam berdoa.

Kata Kunci : Dakwah; Doa; Peran Dakwah

ABSTRACT

a Letter to Allah is an online class that dives into the meaning of the 40 Robbana prayers in the Quran. Presented online through the page as well as the premium version of the Mosfeed application which is equipped with a video saving feature so that users can replay ALETTA classes anywhere as long as they are connected to an internet network. Being able to present classes that are comfortable for the eyes and ears without violating Islamic law is a principle for ALETTA's class making team, Syameela. Data collection techniques used in this study through observation and interviews. The data analysis techniques used in this research are inductive analysis techniques and descriptive analysis techniques. The results of this study are: The role of preaching in the ALETTA class in the practice of religion through prayer for participants is examined from (1) the research-innovation-based da'wah process carried out by Syameela consists of pre-production, production, and post-production stages; (2) participants' understanding of Robbana's prayer and various important factors related to prayer; (3) the impact of ALETTA on the participants changed the meaning, experience, and practice of praying.

Keywords : Da'wah; Dua; Role of Da'wah.

© 2022 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Islam satu-satunya agama yang benar, jalan keselamatan bagi siapa saja yang berusaha memahami dan menerapkannya karena semua aturan kehidupan manusia telah ditetapkan di dalamnya [QS. An-Nahl: 89]. Penerapan Islam secara menyeluruh membawa rahmat dan berkah untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*) [QS Al-Anbiya: 107], dengan mengikhtiarkan *ridha* Allah Swt hingga mengantarkan manusia mencapai puncak kebahagiaan di dunia dan akhirat [QS. Al-Baqarah: 201]. Oleh karenanya Islam mesti disampaikan dan disebarluaskan melalui dakwah.

Ahmad Faqih (2015) menuturkan, “Dakwah diperlukan untuk mengembangkan potensi-potensi kebaikan yang telah Allah anugerahkan melalui kesempurnaan penciptaan manusia secara struktur biologis yang dilengkapi dengan potensi inderawi.” Sedangkan Ifitah Jafar (2010) berpendapat, “Tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan pada tiga aspek mendasar: aspek kognitif yakni perubahan dari belum tahu menjadi tahu dan dari kurang ilmu menjadi lebih banyak ilmu, aspek sikap yakni perubahan dari sikap acuh menjadi perhatian terhadap agama, dan aspek konasi yakni perubahan dari tidak melakukan menjadi terbiasa beramal mempraktikkan materi dakwah yang sampai padanya.”

Tujuan hakiki dakwah menurut Jamaluddin Kafie (2015) dengan mengajak manusia mengenal Tuhan, memercayai-Nya, sekaligus mengikuti jalan yang diarahkan oleh-Nya. Salah satu cara mengenalkan, mengajak, dan meyakinkan manusia terhadap Tuhan ialah melalui doa. Doa bukan sekadar rangkaian rutinitas tanpa makna atau agar keinginan manusia dipenuhi oleh-Nya. Sebagaimana disampaikan Syaikh Junaid Thahir Ismail (2020), “Jauh lebih dalam, doa merupakan cara hamba membangun kedekatan dan kenikmatan berkomunikasi dengan pencipta-Nya.”

Dikutip Muhammad Rahmat Effendi (2017), salah satu dari lima dimensi keberagamaan merupakan *ritualistic dimension/ religious practice*. Dimensi ini berbicara mengenai tingkat sejauh mana individu melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya sebagai bentuk komitmen terhadap agama yang dianut. Dimensi keberagamaan rumusan Stark dan Glock juga dapat disejajarkan dengan konsep dalam Islam. Maka *ritualistic dimension/ religious practice* sejajar dengan syariah atau ibadah.

Oleh karenanya keseharian hidup seorang mukmin tidak pernah lepas dari doa. Terdapat dua pesimpangan bagi para pendoa menurut Abu Bassam Oemar Mita (2021): Doa sekadar rutinitas tanpa makna atau doa sebagai bagian kekuatan besar yang Allah ajarkan dalam kehidupan manusia. Kompleksitas masalah yang dialami manusia boleh jadi bermula dari doa-doa yang tertunda pengabulannya sebab pelbagai hal menjadi penghambat. Bisa dari doa yang tidak berakar pada keilmuan serta tidak menjadikan kekhusyukan hati sebagai muaranya, sehingga muatan doa hanya sebatas gerakan bibir tanpa terikat pada jiwa yang kemudian ditujukan kepada Allah Swt.

Kesadaran untuk menjawab kebutuhan umat agar dapat mengilmui seluk beluk doa dilakukan oleh Syameela, tim dakwah yang telah mendampingi perjalanan dakwah Ustadz Oemar Mita sejak 15 tahun lalu. Berangkat dengan semangat “Bermula dari taman ilmu bermuara pada taman surga” sebagai *tagline*-nya, Syameela berusaha menghadirkan kajian-kajian ilmu yang dibutuhkan umat berdasarkan data. Salah satu kelas yang disuguhkan adalah *a Letter to Allah* atau dikenal dengan singkatan ALETTA.

ALETTA merupakan kelas yang menyelami makna 40 doa *Robbana* di dalam Al-Qur'an. Disajikan secara daring melalui laman sekaligus aplikasi *Mosfeed* pada versi premium yang dilengkapi fitur penyimpanan video sehingga pengguna dapat memutar ulang kelas ALETTA di manapun selama terkoneksi dengan jaringan internet. Kelas ini telah melalui serangkaian proses yang detail dan mendalam agar penyajiannya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Mampu menghadirkan kelas yang nyaman bagi mata dan telinga tanpa melanggar syariat Islam adalah prinsip yang dilakukan tim Syameela.

Syameela sebagai pelaku dakwah memiliki peran terhadap penerima dakwah yakni peserta ALETTA. Peran secara konotasi sosial menurut Edy Suhardono (1994) merupakan fungsi yang dibawa individu ketika menempati suatu status dalam struktur sosial. Lebih lanjut menurut Khairi Syekh Maulana Arabi (2020), dakwah memiliki peran komunikasi dan perubahan. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) melalui media dengan harapan terjadi perubahan pada diri *mad'u* juga *da'I* (Saiful Ma'arif, 2010). Sehingga, peran dakwah bagi masyarakat adalah untuk menjadikan kehidupan yang luhur sesuai dengan aturan Allah Swt.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka pembahasan penelitian ini mengenai: “Bagaimana peran dakwah kelas *a Letter to Allah* (ALETTA) dalam pengamalan agama melalui doa?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok berikut (1) Untuk mengetahui proses dakwah kelas *a Letter to Allah* (ALETTA) kepada peserta. (2) Untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai doa setelah mengikuti kelas *a Letter to Allah* (ALETTA). (3) Untuk mengetahui dampak terhadap peserta dalam pengamalan agama melalui doa setelah mengikuti kelas *a Letter to Allah* (ALETTA).

B. Metode Penelitian

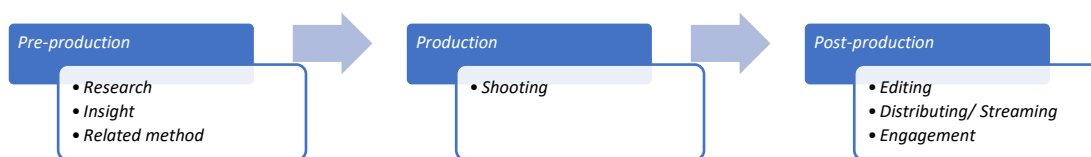
Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan maksud berusaha untuk mencermati objek penelitian secara mendalam. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *director* kelas *a Letter to Allah* (ALETTA) dan dua orang peserta aktif kelas *a Letter to Allah* (ALETTA).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data dilakukan secara induktif yakni analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus dan teknik analisis data deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses dakwah kelas daring *a Letter to Allah* (ALETTA)

Hasil dari wawancara dengan informan diungkapkan bahwa Syameela melakukan riset guna memperoleh data sebelum melanjutkan pada tahap perencanaan (*pre-production*), produksi, dan distribusi (*post-production*). Hal ini dilakukan sebagai usaha agar bukan penyampaian dakwah bukan bagus menurut idealisme pelaku dakwah, namun dapat memenuhi kebutuhan objek dakwah (*mad'u*).



Gambar 1. Proses Kreatif Syameela Series Classroom

Sumber: Kreasi penulis

Data yang diperoleh terkait aspek perilaku menunjukkan bahwa mukmin sudah terbiasa berdoa namun kurang dan tidak memahami makna dari doa yang dipanjatkan. Menjawab tantangan tersebut kelas ALETTA didesain dengan memasukkan metode *experiential learning* dan *story telling*. Berdasarkan *insight* bahwa setiap doa ada sebab turunnya, kisah latar belakang turunnya doa maupun kisah yang terkorelasi dengan doa *Robbana* tersebut divisualisasikan melalui *Syameela History*.



Gambar 2. Salah satu *scene* dari *Syameela History*

Sumber: Kelas ALETTA

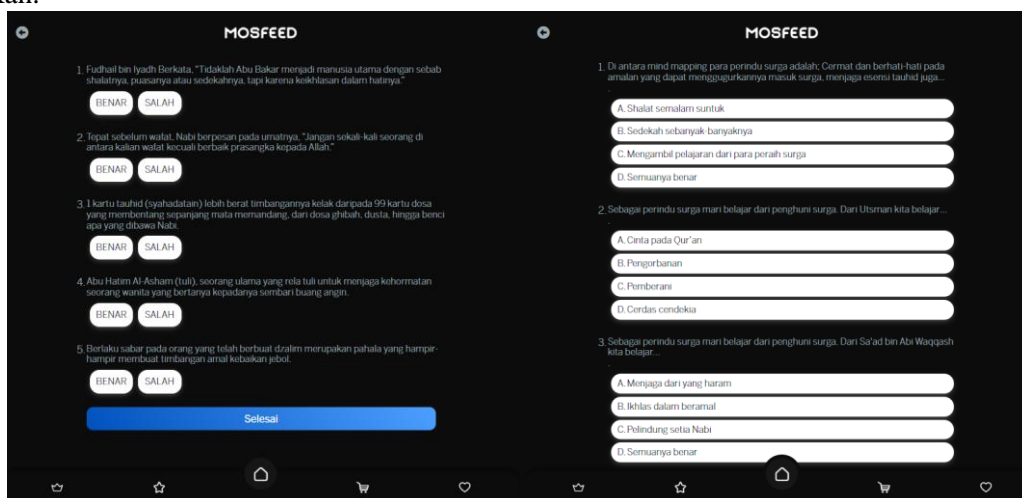
Syameela History dibuat dengan tujuan agar peserta dapat memaknai doa secara menyeluruh luar-dalam, baik dari segi terjemah maupun dari sebab diturunkannya doa tersebut. Senada dengan pendapat M. Munir (2003) bahwa, “Kisah dapat menggugah hati dalam memahami hal-hal bersifat maknawi serta bentuk hiburan yang dapat menembus relung hati.” Visualisasi menggunakan ribuan *footages* dan dinarasikan oleh *professional voice over talent*, tanpa unsur musik (substitusi dengan *acapella*) di demi menjaga penyampaian materi dakwah sesuai syariat.



Gambar 3. Penyampaian Materi pada Kelas ALETTA

Sumber: Kelas ALETTA

Adapun temuan lain yakni perilaku peserta dari berbagai kajian membentuk pola datang-mendengarkan dan menyimak-pulang tanpa ada timbal balik serta evaluasi. Fenomena ini mendorong Syameela untuk mengubah kebiasaan dalam kelas sehingga berpeluang membentuk *engagement* antara *mad'u* dengan *da'i* atau penyelenggara. Fitur kuis berisi pertanyaan spesifik sesuai pembahasan pada pertemuan terkait ditujukan kepada kedua pihak: (a) peserta dapat menilai dan mengevaluasi pemahaman masing-masing atas ilmu yang telah dipelajari (b) menjadi data bagi Syameela untuk mengukur efektivitas penyajian ilmu yang telah dilaksanakan.



Gambar 4. Contoh Kuis pada platform Mosfeed

Sumber: Syameela Series Classroom

Perihal distribusi materi, ditemukan kelemahan pada media Zoom yakni reduksi kualitas video (320p) sehingga ALETTA didistribusikan secara *live streaming* melalui Vimeo (*professional streaming platform* dengan kualitas HD) untuk akses internet memadai dan Youtube untuk akses internet terbatas agar kualitas tampilan tayangan dapat disesuaikan.

Selain itu dalam tayangan ALETTA juga disediakan *subtitle* bahasa Indonesia dan Inggris. Penyediaan fitur ini membantu terutama bagi peserta tuna rungu dan tuli. Penyediaan *English subtitle* berdasarkan data sekitar 20% dari pendaftar kelas ALETTA berasal dari luar Indonesia. Inovasi ini sebagai bentuk eksekusi untuk mencapai target dakwah Syameela yakni menyiarkan ilmu hingga mencakup *worldwide*, sehingga sasaran dakwah dari berbagai penjuru dunia terbantu untuk dapat memahami materi yang disampaikan.

Pemahaman peserta mengenai doa setelah mengikuti kelas ALETTA

Peserta kelas *a Letter to Allah* (ALETTA) memahami doa sebagai bagian dari ibadah yang menjadi sarana komunikasi dengan Allah Swt. Doa juga terangkum dalam *shalat* yang mana semua bacaannya mengandung permintaan kepada Allah Swt. Komunikasi ini sesuai posisi, karena manusia sebagai hamba maka doanya lebih banyak berupa permintaan kepada *Rabb*.

Peserta juga meyakini bahwa doa adalah jaminan dari Allah yang pasti dikabulkan, bahkan bisa terjadi dalam tempo lebih cepat daripada yang dimintakan serta dalam versi terbaik menurut Allah. Mustajab dapat tercapai ketika manusia berusaha memenuhi aspek khusus yang telah Allah tetapkan. Aspek tersebut terkait waktu berdoa yakni di sepertiga malam, ketika *adzan*, di antara *adzan* dan *iqamah*, saat sujud dan sebelum salam di dalam *shalat*, ketika turun hujan, juga saat safar atau menempuh perjalanan. Juga terkait tempat yakni di Tanah Suci (Makkah dan Madinah) juga masjid lain secara umum.

Selanjutnya adab sebagai proses yang menjadikan diterimanya doa di sisi Allah Swt juga mesti diperhatikan. Diantaranya adalah dalam kondisi *berwudhu*, menutup aurat, menghadap kiblat, disampaikan dengan suara lembut, tidak terlalu keras dan tidak di dalam hati [QS. Al-‘Araf: 55], mengangkat tangan, mengulang hingga tiga kali, dan diusahakan menggunakan bahasa Qur’an (Arab). Adapun urutan doa dibuka dengan *ta’awudz* dan basmalah, menyebutkan asma Allah, lalu *shalawat* nabi. Doa juga dilakukan mulai dari doa untuk diri sendiri kemudian mendoakan umat muslim. Ada pula yang memulai dengan memohon ampunan, memohon diterima amal, kemudian doa-doa lainnya. Pembuka ini penting karena bila berdoa dalam kondisi dosa belum diampuni, maka terdapat kemungkinan doa yang dipanjatkan tidak memenuhi syarat mustajab.

Peserta juga memahami untuk menjauhi aspek yang merusak doa hingga menyebabkannya tertolak, yakni maksiat yang belum ditaubati. Adapun pengabulan doa bisa terjadi karena: 1) Allah *ridha* kepada hamba tersebut; 2) Allah sudah tidak acuh (tidak peduli) sehingga manusia dibiarkan menikmati dunia agar semakin terlena (*istidraj*). Allah sebagai Pemilik Segalanya mampu mengabulkan semua doa namun sebagai hamba dilarang melampaui batas, contohnya berdoa ingin menjadi nabi. Larangan juga berlaku untuk doa berisi harapan keburukan menimpa diri maupun orang lain dan ampunan atas orang kafir yang sudah mati.

Disampaikan peserta ALETTA bahwa manusia sebagai hamba berkewajiban mengusahakan yang terbaik dalam memenuhi segala kondisi agar doa melesat tanpa hambatan pada-Nya, selanjutnya hamba wajib memasrahkan kepada Allah sebab pengabulan doa adalah jaminan yang pasti dikabulkan namun dalam bentuk pengabulan terbaik menurut kadar-Nya. Sehingga hamba perlu untuk mengedepankan dua sikap: (a) Bila dikabulkan maka harus meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt yang berkenan mengabulkan doa sesuai harapan. (b) Sebaliknya bila belum Allah kabulkan, maka harus terus baik sangka kepada Allah dan berharap semoga doa tersebut menjadi tabungan pahala yang kelak bisa dipanen di akhirat.

Pemahaman atas doa *Robbana* dibangun secara bertahap. Diawali dengan mengetahui arti atau terjemah dari doa yang dipanjatkan. Melalui pemahaman atas makna doa yang dipanjatkan dapat menjadi gerbang pertama untuk dapat menghadirkan kondisi khusyuk, yakni penghayatan dalam hati. Senada pendapat Ali Syariati (2002) bahwa kekhusyukan dapat diraih bila mengonsentrasikan seluruh kemampuan untuk berdoa, hingga akhirnya akan memberi pengaruh yang luas dan dalam bagi pelakunya.

Doa yang dimulai dengan kata *Robbana* memiliki keistimewaan. Apabila ditelusuri dalam tata bahasa, dapat dijumpai bahwa kata *Robbana* tertulis tanpa huruf panggilan (*harfun nida’*). Tujuannya untuk memberi kesan kedekatan antara hamba yang berdoa dan Dzat yang menjadi tumpuan harapan. Selain itu semua deretan doa di dalam Al-Qur’an yang dimulai dengan kata *Robbana* benar-benar mengandung kebutuhan makhluk atas semua urusan dunia maupun akhiratnya. Bila hamba luput dari doa akan menjadi akumulasi kerugian besar, karena secara maknawi tidak ada doa berarti tidak ada pertolongan Allah atas diri manusia (Mita, 2021).

Dampak kelas ALETTA terhadap peserta dalam pengamalan agama melalui doa

Setelah mengikuti kelas ALETTA muncul berbagai hal baru bagi peserta yakni terkait perasaan dan pengalaman. Melalui pemahaman doa-doa *Robbana* muncul kesadaran bahwa Allah benar-benar dekat. Allah tidak hanya menjamin doa dikabulkan namun juga mengajarkan doa-doa yang pasti menjadi kebutuhan dari hamba-Nya. Menyadari bahwa segala yang terjadi pasti mengandung *ibroh* (pelajaran), dan itulah cara Allah

mendidik manusia agar semakin beradab. Berkeyakinan penuh dalam doa hingga Allah kabulkan adalah salah satu pengalaman peserta ALETTA ketika melamar pekerjaan.

Selain itu dengan berdoa lebih menguatkan jiwa. Terutama saat emosi sedang fluktuatif, doa menjadi penguat dan membantu mengembalikan emosi agar kembali tenang. Doa menjadi sarana komunikasi harian dengan Allah sehingga bila tidak berdoa maka terasa ada yang kurang. Melalui doa dapat pula disampaikan semua harapan dan cita-cita. Walaupun Allah Maha Mengetahui namun menyampaikan semua keinginan dan kekhawatiran pada-Nya sejatinya adalah kebutuhan dasar seorang hamba. Peserta lain mengungkapkan bahwa muncul perasaan yang berbeda ketika berdoa. Hadir ketenangan dan yakin bahwa sedang bergantung kepada *Dzat* Maha yang bisa menjadi tumpuan, sadar tentang posisi diri sebagai hamba.

Pengalaman yang semakin menguatkan keyakinan sehingga kondisi mental peserta ALETTA berubah. Menjadi pribadi yang lebih dewasa dan tidak banyak curhat kepada manusia. Ketika mendahulukan Allah dalam menyampaikan segala sesuatu membuat hati lega, seolah-olah Allah tunjukkan jalan harus menemui siapa yang ternyata dititipi solusi dari-Nya. Bila perasaan sedang kacau pun lebih cepat untuk pulih, karena perasaan tenang memudahkan untuk berpikir jernih dalam memutuskan sesuatu.

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta ALETTA diantaranya adalah lebih mengupayakan adab sebelum dan ketika berdoa dan memilih waktu berdoa terutama di saat-saat mustajab karena telah mengilmuinya. Menghadirkan kisah dibalik doa *Robbana* juga membantu mengantarkan doa agar sampai di hati. Terlebih bila dilakukan pada saat mustajab seperti sepertiga malam terakhir yang didukung suasana sepi, sehingga doa terasa lebih dalam masuk ke hati. Walau tidak dipungkiri, berada dalam kondisi sulit lebih mudah membuat hati khusyuk dalam berdoa.

ALETTA membantu peserta untuk memahami doa *Robbana* dari segi arti, tujuan, hingga keutamaannya. Sehingga peserta mengetahui bahwa doa-doa yang berasal dari Al-Qur'an baik secara susunan bahasa, muatan isi, hingga kesesuaian dengan segala bentuk kebutuhan manusia; adalah yang terbaik. Anjuran untuk menggunakan doa-doa yang ada di dalam Al-Qur'an dapat menghindarkan pendoa dari kesalahan misalnya kurang pas memilih diksi atau berlebih-lebihan, padahal itu adalah hal yang tidak Allah sukai.

Pada aspek kuantitas dan kualitas peserta dalam berdoa juga terjadi perubahan. Sebelum mengikuti ALETTA peserta lebih banyak berdoa seusai melaksanakan shalat karena bila memperbanyak doa dalam sujud kadang menimbulkan pusing setelahnya. Namun setelah lebih memahami berbagai adab dan *sunnah* berdoa, peserta memilih untuk lebih berlama-lama berdoa saat sujud maupun sebelum salam. Demikian pula berdoa setelah shalat selesai dan di antara adzan serta iqamah; karena saat-saat itu dalam dalam kondisi berwudhu. Peserta juga lebih bersemangat untuk memperbanyak doa terutama atas hal-hal urgen yang sedang diperlukan. Secara kualitas pun peserta berharap dalam penilaian Allah doanya lebih baik karena banyak menghadirkan makna doa ketika lisan berucap dan diiringi penghayatan yang lebih terasa di dalam hati.

Secara nyata doa juga dirasakan manfaatnya oleh peserta. Doa menjadi cara untuk *self healing* sehingga perasaan dan pikiran tidak mudah gamang. Sekalipun ada waktu tertentu ketika hati gelisah, namun selanjutnya tahu harus melakukan apa yakni berdoa.

Berdoa bagi peserta lainnya mendatangkan banyak manfaat. Pertama, menenangkan hati. Semakin banyak berdoa akan mengurangi *insecure* (tidak percaya diri) dan lebih menenangkan karena yakin ada Allah. Allah selalu siap mendengarkan dan paling mengerti perasaan manusia bahkan melebihi diri (manusia)nya sendiri.

Kedua, kehidupan lebih terkontrol. Sebelum mengikuti ALETTA jarang sekali atau bahkan belum pernah berdoa dengan permintaan agar mampu manajemen waktu dengan baik, mengelola perasaan, dan menyelesaikan pekerjaan. Setelah mengilmui, untuk hal sekecil apapun selalu berusaha untuk meminta kepada Allah. Mengetahui bahwa Rasulullah Saw saja ketika garamnya tumpah lantas meminta kepada Allah agar digantikan, membuat diri malu bila sebagai hamba dengan banyak keinginan namun tidak mengikuti beliau Saw.

Ketiga, lebih peka terhadap dosa. Di kelas ALETTA diajarkan doa menghindari maksiat, meminta atas hidayah, dan lainnya. Ternyata perubahan pada diri menjadi lebih cepat sadar ketika melakukan maksiat walaupun telanjur dilakukan. Misalnya lintasan pikiran atau prasangka negatif terhadap orang lain, setelah dilakukan barulah sadar bahwa itu juga maksiat, akhirnya meminta ampun, dan berusaha untuk menghindari maksiat tersebut.

Doa juga berpengaruh kepada kehidupan hingga menghasilkan dampak yang cukup signifikan. Dampak dari doa yang dialami peserta ALETTA ada beberapa. Pertama, lebih mantap dalam menentukan pilihan. Misalnya ketika resah akan hari esok (*overthinking*), dengan doa hati menjadi yakin walaupun tidak tahu bagaimana solusinya. Kedua, lebih berani menghadapi risiko. Dahulu sering takut bila harus menanggung risiko besar atau banyak waktu yang tersita.

Berbeda dengan kondisi sekarang, ketika sudah memutuskan sesuatu lebih berani termasuk untuk menanggung risikonya. Ketiga, lebih sadar apapun yang Allah titipkan adalah amanah. Misalnya ketika dalam bekerja ada janji atau utang, sadar akan amanah sehingga lebih bersungguh-sungguh untuk menepati atau membayar.

Selanjutnya pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang diperoleh peserta dapat menjadi ukuran atas ketercapaian tujuan mempelajari doa melalui kelas ALETTA. Seorang peserta ALETTA menuturkan bahwa mulanya tujuan awal mengikuti kelas ALETTA sekedar mengisi waktu luang agar di waktu pagi (bulan Ramadhan) tidak tidur. Namun setelah mengikuti pertemuan ALETTA pertama, tujuan diubah dan bertekad agar kelas ini menjadi jalan untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik.

Perilaku yang muncul berupa pembiasaan diri untuk konsisten memohonkan doa juga menjadi bagian dari dampak yang terjadi dalam pengamalan agama. Peserta ALETTA menyampaikan bahwa dalam keseharian dzikir yang biasa dipanjatkan setelah *shalat* biasanya kalimat *thayyibah* (*subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, laa ilaaha illa Allah*), Ayat Kursi, doa untuk orang tua, dan doa "*Robbanaa aatinaa fiddun-yaa hasanah...*" karena doa-doa itulah yang selalu dibutuhkan. Sedangkan untuk hal-hal spesifik terkadang ditambah dengan doa khusus menggunakan bahasa sendiri.

Peserta lainnya terbiasa memanjatkan doa harian seperti doa Nabi Adam, doa Sapu Jagat, dan doa Ibrahim setelah selesai membangun Ka'bah. Alasan memilih untuk membiasakan membaca doa-doa tersebut karena teringat penjelasan Ustadz Oemar Mita mengenai adab berdoa. Salah satunya adalah sebelum berdoa sebaiknya kita renungi dulu maksiat yang pernah dilakukan. Doa Nabi Adam karenanya sangat mewakili maksud yang mana lafadz "*Robbana dzallamnaa...*" (*Aku menzalimi diri sendiri...*). Terkadang bermaksiat itu tanpa disadari terlebih yang terjadi di dalam hati, seperti tiba-tiba berprasangka buruk. Walaupun Allah menciptakan manusia dengan sifat ada kecenderungan pada hal negatif, namun disadari ataupun tidak tetap harus diakui bahwa sudah bermaksiat.

Kemudian doa selanjutnya yang biasa dibaca adalah "*Robbana taqabbal minnaa...*" yang maknanya meminta agar amal diterima. Doa tersebut merupakan doa Nabi Ibrahim dan Ismail usai membangun Ka'bah. Doa tersebut benar-benar tepat agar setelah melakukan ketaatan tidak langsung pergi, namun harus minta kepada Allah agar diterima. Betapa mengerikan bila sudah bersusah payah untuk melakukan amal ibadah ternyata tidak diterima, kelak di akhirat bisa bangkrut kekurangan pahala.

Doa lainnya adalah doa sapu jagat yang baru diketahui melalui ALETTA bahwa doa ini "*Robbanaa aatinaa fiddun-yaa...*" artinya meminta dunia dan akhirat, ternyata termasuk dalam maknanya juga adalah meminta diberikan ilmu. Bercermin pada pengalaman ketika memutuskan untuk hijrah, kemudian kebingungan mencari cara untuk mendapatkan ilmu agama. Ternyata dengan wasilah doa tersebut Allah memberi petunjuk untuk mengikuti beberapa kajian. Tiba-tiba ada teman memberi informasi kajian yang sesuai dengan keinginan. Keinginan untuk belajar dengan konsep kajian berseri yang mengupas materi hingga tuntas seperti kelas ALETTA.

Selain lebih konsisten dalam mengamalkan pemahaman yang telah diperoleh, timbul pula keinginan untuk menyebarkan kebaikan. Motivasi untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain pun dilandasi oleh ilmu yang diperoleh melalui ALETTA. Di ALETTA diajarkan untuk mendoakan sesama muslim, doa berlandung dari orang zalim, dan doa-doa lainnya yang belum pernah terpikirkan. Usai rampung mengikuti ALETTA, peserta menuliskan doa-doa *Robbana* tersebut dan disimpan di tempat yang terlihat agar selalu ingat untuk membacanya dalam doa. Peserta lainnya mengungkapkan bahwa *sharing* berdasarkan pengamalan pribadi menjadi lebih sering dilakukan. Bila harus mengutarakan pendapat atas masalah orang pun, lebih ke arah mengajak untuk berdoa atas apapun bentuk ujian yang sedang dihadapi serta memperbanyak kuantitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, disimpulkan (1) Kelas daring *a Letter to Allah* (ALETTA) merupakan kajian tematik mengenai doa 40 *Robbana* dalam Al-Qur'an yang disampaikan selama 12 hari. Proses dakwah pada kelas produksi Syameela ini berdasarkan formula *by concept, by data, by research, by insight*; mulai dari *pre-produciton* yakni riset, lalu *production* yakni *shooting*, dan *post-production* yakni *editing, distributing/ live streaming*, serta *engagement*. Penyampaian materi dakwah oleh *da'i* Oemar Mita mencakup arti dan makna dari doa *Robbana*, unsur terkait, serta *Syameela History* berupa visualisasi latar belakang kisah turunnya doa maupun kisah lain yang masih berkorelasi. Adapun aspek inovasi kelas ALETTA berupa penggunaan metode *story telling* dan *experiential learning*, pemanfaatan *platform* Mosfeed, penyediaan *subtittle*, serta kuis sebagai indikator pemahaman peserta sekaligus untuk membangun *engagement* dakwah melalui media sosial. (2) Pemahaman peserta mengenai doa sebagai bentuk komunikasi khusus antara hamba dengan *Rabb* merupakan fitrah atau kebutuhan dasar manusia. Peserta memahami bahwa manusia berkewajiban memenuhi berbagai aspek penentu diterimanya doa yakni memerhatikan adab, memilih waktu dan tempat terbaik, bartaubat atas maksiat, serta tidak melampaui batas. Namun bagaimanapun bentuk pengabdian sepenuhnya adalah hak prerogatif Allah Swt, sehingga manusia mesti memunculkan kepasrahan dan berbaik sangka atas apapun jawaban-Nya. (3) Dampak kelas ALETTA terhadap peserta dalam pengamalan agama diantaranya: *Pertama*, pemahaman dan pemaknaan atas doa *Robbana* membantu menghadirkan khusyuk dalam berdoa. *Kedua*, mengubah pola dalam memilih doa yakni menjadi *based on Qur'an* karena meyakini doa-doa dalam Al-Qur'an adalah terbaik, secara struktur bahasa maupun kesesuaian dengan kebutuhan. *Ketiga*, lebih menjaga adab berdoa dan memilih waktu mustajab untuk berdoa. *Keempat*, mengubah prioritas yakni mendahulukan Allah untuk mencurahkan segala isi hati. *Kelima*, memunculkan sikap dan mental berbeda pada diri, yakin doa pasti Allah kabulkan sehingga lebih tenang dan kuat dalam menghadapi berbagai episode kehidupan. *Keenam*, memotivasi untuk menyebarkan ilmu khususnya terkait doa *Robbana* yang diperoleh.

Daftar Pustaka

- Arabi, K. S. M. (2020). *Dakwah dengan Cerdas*. Laksana.
- Effendi, M. R., HMZ, N., & Hernawati, R. (2017). Pengembangan Ruhul Islam (Studi tentang Fenomena Religiusitas Dosen Tetap Unisba dalam Upaya Pengembangan Ruhul Islam“ dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial. *Ekonomi, Dan Humaniora*, 7(3).
- Faqih, A. (2015). *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. CV. Karya Abadi Jaya.
- Ismail, S. J. T. (2020). *Keagungan Doa*. YPM Salman ITB.
- Jafar, I. (2010). Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal MIQOT*, 34(2).
- Mita, A. B. O. (2021). *a Letter to Allah: Menyelami Untaian Doa 40 Robbana di dalam Al-Qur'an*. Zaduna.
- Munir, M. (2003). *Metode Dakwah*. Prenada Media.
- Saiful Ma'arif, B. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syariati, A. (2002). *Makna Do'a*. Pustaka Zahra.